

## Liputan media dan perhatian legislatif pada isu-isu nasional : studi agenda media surat kabar, majalah televisi dan agenda publik anggota DPR RI tentang isu-isu nasional

Nasrullah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=94904&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Ada sekurangnya dua konteks perubahan pada masa transisi di Indonesia yang paling berpengaruh; perubahan sistem media, dan reformasi fungsi legislatif. Sistem media pasca Orde Baru yang berubah ke arah paradigma pers bebas berimplikasi pada struktur kebijakan media, struktur industri media, struktur isi media dan struktur khalayak media. Reformasi fungsi legislatif ditandai dengan semakin luasnya parlemen memerankan diri sebagai fungsi keseimbangan bagi eksekutif. Namun perubahan itu tidak disertai dengan kualitas media yang baik dan mental para anggota legislatif (DPR-RI) yang seharusnya lebih sensitif pada kepentingan masyarakat daripada urusan elit politik. Atas dasar konteks tersebut, perlu dikaji sejauhmana iklim kebebasan pers membuat anggota legislatif lebih sensitif pada permasalahan-permasalahan kebangsaan. Penelitian ini ingin mengetahui agenda media dan karakteristik isu yang menonjol serta hubungannya dengan perhatian anggota DPR-RI pada isu-isu nasional.

Teori yang dikaji untuk penelitian ini meliputi teori-oris tentang efek media massa pada publik. Dari tiga kategori teori efek media; efek kuat, efek moderat dan efek lemah, teori efek moderat lebih banyak digunakan dalam menjelaskan efek media massa dalam memindahkan perhatian publik tentang isu-isu yang diliput. Model dependensi Ball-Rokeach dan DeFleur (1976 dan 1989) menjelaskan hubungan sistem ketergantungan sistem media dengan efek kognitif, afektif dan behavioral publik yang dipengaruhi oleh ketergantungan dan keterlibatan individu dalam sebuah isu. Selanjutnya dikaji beberapa model agenda setting antara lain berdasarkan penelitian Bernard C. Cohen (1969), McComb dan Shaw (1972 dan 1987), Upton, Haney, dan Baseheart (1997), Zucker (1978), Serta David Hill (1991). Inti dari model agenda setting adalah media memiliki kemampuan menyeleksi isu-isu untuk ditonjolkan yang pada gilirannya berpengaruh pada perhatian publik terhadap isu tersebut. Perhatian publik terhadap agenda media akan semakin besar jika publik tidak terlibat langsung dengan isu yang diliput oleh media.

Model fungsi agenda setting pada penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara agenda media massa, dalam hal ini surat kabar, majalah dan televisi, dengan agenda para anggota legislatif (DPR-RI). Uji statistik pada analisis kuantitatif menggunakan koefisien Korelasi Rank Spearman. Untuk menganalisis karakteristik isu dan karakteristik publik dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tematik merupakan teknik analisis wacana pada tingkat makro untuk merangkai kesatuan tema dari beberapa isu dan karakteristik yang terkandung didalamnya. Populasi media adalah surat kabar Kompas, majalah Tempo dan tayangan Liputan 6 Petang SCTV pada periode 1 sampai 31 Oktober 2002 dengan unit analisis isu. Sedangkan populasi publik adalah 500 anggota DPR RI kemudian diambil sampel sejumlah 80 responden yang tersebar ke dalam 6 Fraksi terbesar di DPR.

Hasil uji statistik menunjukkan, pemangkatan isu-isu nasional oleh Kompas maupun Tempo tidak

mempengaruhi pemeringkatan agenda publiik anggota DPR. Pemeringkatan isu nasional oleh Liputan 6 SCTV mempengaruhi pemeringkatan agenda publiik anggota DPR. Ketika di uji dalam kelompok komunitas berdasarkan atiiiiasi politik publik, tingkat hubungan tersebut diketahui berbeda-beda. Agenda Kompas hanya berkorelasi dengan agenda publik berailiasi politik Partai Golkar, Tempo berkorelasi dengan publik berailiasi poiitik Partai Golkar, PPP dan PKB. Sedangkan Lipuian 6 SCTV berkorelasi dengan publiik berailiasi Partai Golkar, PPP, PKB, kelompok Refomasi dan TNI Polri.

Dari analisis terhadap karakteristik isu ditemukan bahwa diantara 10 isu yang diteliti, isu-isu politik yang berhubungan dengan citra lembaga iegislatif kurang mendapatkan perhatian publik. Hal ini dimungkinkan karena media juga teiah menggeser isu-isu tersebut oleh karena isu bam yang karakteristiknya Iebih kuat, yakni kasus bom Bali; peristiwanya besar, melibatkan iebih banyak manusia dan iingkupnya lebih luas. Isu ini mendapai perhatian publik anggota DPR paling besar karena peristiwanya tidak dialami langsung oleh publiik.